

**NILAI-NILAI MORAL DALAM
ANTOLOGI PUISI SISWA SD SE-JATIM
(Gerakan Indonesia Menulis Tahun 2015)**

***MORAL VALUES IN POETRY ANTHOLOGY ELEMENTARY SCHOOL
STUDENT IN EAST JAVA
(Indonesia Movement Writing in 2015)***

Tri Indrayanti

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indrayant.tri@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang paling mudah diakses dari berbagai tingkatan usia adalah puisi, karena bentuknya yang pendek dan tidak membutuhkan waktu yang panjang saat dibaca. Sehingga, puisi lebih populer daripada karya sastra yang lain. Di sisi lain, menulis puisi tidak hanya didominasi orang dewasa melainkan remaja dan bahkan anak-anak. Bagi anak-anak khususnya siswa SD, menulis puisi merupakan rekreasi kegembiraan tersendiri. Hal tersebut disebabkan, kecenderungan anak-anak untuk berekspresi tentang hal yang sudah diterima alam bawah sadarnya. Objek penelitian ini merupakan puisi-puisi siswa SD se-Jatim yang sudah dijadikan antologi. Antologi puisi tersebut merupakan hasil dari lomba yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Puisi-puisi karya siswa SD cenderung mengungkapkan nilai-nilai yang otentik dalam masyarakat. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jatim. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak hanya didominasi orang dewasa melainkan juga anak-anak. Metode penelitian menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspresif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan ekspresif digunakan untuk mengetahui luapan perasaan dan pikiran anak-anak dalam menulis puisi. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan luapan perasaan dan pikiran anak-anak yang menghasilkan pengungkapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisinya. Berdasarkan pengamatan dan penelitian lebih lanjut ditemukan nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, keindahan, dan sebagainya.

Kata kunci: Nilai-Nilai Moral, Antologi Puisi, Sekolah Dasar, Gerakan Indonesia Menulis

Abstract

The literature of the most accessible of all ages is poetry, because its shape is short and does not take a long time to read. So that, poetry is more popular than any other literary work. On the other hand, writing poetry is not just dominated by adults, but teenagers and even children. For children, especially primary school students, writing poetry is an excitement of its own recreation. This is due to the tendency of children to express themselves about the things that have been accepted his subconscious. The object of this study is the poetry anthology of elementary school students in East Java. The poetry anthology is the result of a competition held in Balai Bahasa East Javacorporation with Universitas PGRI Adi Buana Surabaya in order to Indonesia Movement Writing in 2015. The poems are the work of elementary students tend to express authentic values in society. This study examines the moral values contained in the poetry anthology of elementary school students in East Java. Based on this, the knowledge of moral values dominated not only adults but also children. The research method uses two approaches, namely the approach of expressive and descriptive approach. Expressive approach used to determine the flood of feelings and thoughts of children in writing poetry. While the descriptive approach aims to describe the flood of feelings and thoughts of children that results in the disclosure of the moral values contained in the poem. Based on observations and further research found moral values, such as the loving parents importance, respect for parents, caring for the environment importance, ideals lofty, love the beauty of nature, etc.

Keyword: *Moral values, Poetry anthology, Elementary school, Indonesia Movement Writing*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Perbedaan antara puisi dengan karya sastra yang lain, yaitu memiliki baris, bait, tipografi, dan kata yang berbunyi. Selain itu, puisi mengungkapkan imajinasi dengan bahasa padat yang seringkali sulit dipahami. Banyak puisi yang ditulis dengan gaya bahasa metafora, sehingga pembaca yang tidak intensif akan kesulitan memahami makna dan maksudnya. Menurut Hudson, puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi (Aminudin, 2013:134).

Puisi merupakan karya sastra yang mudah di akses berbagai kalangan usia, karena bentuknya yang padat yang tidak membutuhkan waktu lama saat dibaca. Selain itu, puisi seringkali dibacakan daripada karya sastra lainnya. Sehingga puisi tidak hanya menjadi konsumsi orang dewasa melainkan juga anak-anak. Hal tersebut dibuktikan banyaknya perlombaan pembacaan puisi digelar dari tingkat anak-anak dan dewasa. Dari berbagai macam perlombaan tersebut jumlah peserta lomba begitu banyak. Bahkan, pada tingkat anak-anak antusias peserta tidak bisa diragukan. Pembacaan puisi yang dilakukan anak-anak di depan publik merupakan media pelatih mental.

Di sisi lain, perlombaan menulis puisi pada tingkat anak-anak tidak jarang digelar. Pada tanggal 24 Oktober 2015, Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mengadakan lomba menulis puisi dengan peserta siswa SD se-Jawa Timur. Lomba menulis puisi tersebut bertempat di GOR Hasta Brata Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Peserta berasal dari berbagai SD di Jawa Timur yang secara keseluruhan berjumlah kurang lebih seribu peserta. Dari seribu peserta tersebut diambil seratus terbaik oleh panitia penyelenggara.

Tema yang ditentukan panitia penyelenggara dalam lomba, antara lain Lingkungan, Kekeluargaan, Cinta Tanah Air, dan Cita-Cita. Empat tema tersebut kiranya dapat menumbuhkembangkan karakter anak, karena berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian peserta. Tema Lingkungan diharapkan mampu mendobrak peserta untuk menulis harapan tentang lingkungan sekitarnya. Tema Kekeluargaan diharapkan mampu menanamkan rasa cinta terhadap orang tua atau bahkan sesama. Tema Cinta Tanah Air bisa memotivasi kepribadian peserta untuk senantiasa mencintai Indonesia. Tema Cita-Cita memberi motivasi kepada peserta akan pentingnya masa depan.

Bagi anak-anak khususnya siswa SD, menulis puisi merupakan rekreasi kegembiraan tersendiri. Hal tersebut disebabkan, kecenderungan anak-anak untuk berekspresi tentang hal yang sudah diterima alam bawah sadarnya. Puisi-puisi karya siswa SD cenderung mengungkapkan nilai-nilai yang otentik dalam masyarakat, tanpa menggunakan bahasa kiasan atau metafora. Maksudnya, puisi yang ditulis anak-anak akan mengungkapkan segala sesuatu yang diperolehnya dengan menggunakan bahasa apa adanya atau khas anak-anak. Hal tersebut berbeda dengan orang dewasa yang sudah dapat menggunakan bahasa kiasan.

Selain itu, anak-anak cenderung jujur mengungkapkan isi hatinya. Jujur tersebut dapat dimaknai menjadi dua hal. Pertama, kejujuran dalam mengekspresikan segala hal yang diterimanya. Kedua, bisa juga dimaknai kejujuran dalam menghasilkan karya. Artinya, anak-anak, khususnya siswa SD belum mengerti plagiasi. Puisi-puisi hasil lomba dalam rangka Gerakan Indonesia menulis 2015, panitia tidak menemukan karya plagiasi. Mereka cenderung berekspresi dan mengungkapkan isi hati dengan bahasa sederhana. Dari sini dapat dikatakan bahwa sebenarnya anak-anak secara pembawaan sudah memiliki bekal moral.

Bekal moral diperoleh dari pengalaman moral. Held (1991:275-276) menyatakan pengalaman moral adalah pengalaman memilih secara sadar, menerima atau menolak secara sukarela atas kemauan sendiri. Artinya, sejak kecil manusia dibebaskan mengambil keputusan untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang dialaminya, baik kejadian baik maupun buruk. Hasil dari penafsiran tersebut akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari dapat digambarkan melalui lisan dan tulisan. Dari sini, dapat dilihat bahwa seseorang memiliki nilai moral atau tidak. Contoh sederhana ketika anak menuliskan pengalamannya melalui puisi. Berdasarkan hal tersebut, tentu isi dari puisi siswa SD yang dilombakan juga memiliki nilai moral yang sepadan dengan pengalaman pribadinya..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur. Maka, penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur dan secara praktis bermanfaat untuk bahan perbandingan terhadap penelitian lain dengan objek puisi karya anak yang berkorporasi nilai-nilai moral dan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua untuk turut mengembangkan potensi nilai moral yang dimiliki anak.

Sumber data penelitian ini, yaitu seribu puisi karya siswa SD se-Jawa Timur dalam lomba Gerakan Indonesia Menulis 2015 yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dari seribu puisi tersebut peneliti menyeleksi menjadi seratus puisi, karena muatan isi hampir sama antara satu puisi dengan puisi yang lain. Seratus puisi diseleksi kembali menjadi empat puluh puisi. Empat puluh puisi tersebut diseleksi kembali menjadi dua puluh. Dua puluh puisi tersebut kiranya dapat mewakili keseluruhan puisi. Selain itu, dua puluh puisi tersebut memenuhi kriteria karena cenderung kuat dan berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dijadikan pijakan teori. Dua puluh puisi yang memuat nilai-nilai moral merupakan data penelitian.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini bagaimana deskripsi nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur.

1.4 Kerangka Teori

. Moral merupakan kewajiban yang diemban setiap manusia. Moral berkaitan dengan permasalahan etika. Moral berhubungan dengan hal positif, seperti akhlak, budi pekerti, perilaku baik, sikap yang baik, berbuat adil, dan sebagainya. Moral begitu penting, sehingga di dalam setiap kebudayaan selalu digaungkan. Di sisi lain, dalam dunia globalisasi saat ini, dimana jejaring sosial bertebaran dan setiap orang bebas bersuara mengakibatkan krisis moral. Maka dari itu, jika ada seseorang yang berperilaku buruk dalam kehidupan bermasyarakat akan disebut sebagai amoral.

Suseno (1987:14) menyatakan bahwa moral berbeda dengan etika. Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, bagaimana manusia bertindak menjadi baik. Maksudnya, moral merupakan isyarat perintah yang mengharuskan manusia berusaha lebih baik dari waktu ke waktu. Selain itu, moral juga dapat dimaknai sebagai kata sifat yang wajib dimiliki setiap manusia. Berdasarkan hal tersebut, moral merupakan permasalahan universal karena sebuah kehidupan menginginkan adanya kebaikan.

Tuhan adalah sumber hukum moral (Graham, 2015:18). Maksudnya, Tuhan merupakan sumber ajaran, peraturan, dan kebaikan-kebaikan di alam semesta ini. Maka dari itu, sebenarnya kecenderungan manusia adalah berbuat baik. Sebagai contoh, ketika ada seseorang terjatuh di jalan, orang yang berada didekatnya akan reflek menolong. Moral merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, tetapi moral tersebut dapat tergerus oleh pengaruh buruk atau kebiasaan-kebiasaan yang melanggar peraturan. Ketika seseorang melanggar peraturan, maka potensi untuk mengulangi akan besar sekali. Hal tersebut yang menyebabkan manusia jauh dari sumber moral.

Selain berhubungan dengan etika, moral juga berkaitan langsung dengan permasalahan nilai. Pramulia (2015:42) menyatakan seseorang yang bermoral dan beretika akan menemukan nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan seseorang yang berorientasi terhadap nilai akan dijadikan contoh masyarakat di sekitarnya. Inti dari pernyataan tersebut bahwa manusia akan dianggap bernilai apabila mampu meringankan beban orang lain atau mampu berbuat baik terhadap sesama, atau paling tidak manusia tidak membuat keonaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertens (2011: 149) menyatakan, menurut Hans Jornas, nilai adalah *the addressee of a yes*. Maksudnya, nilai merupakan sesuatu yang disetujui oleh sekumpulan manusia. Sesuatu yang disetujui tersebut berhubungan dengan kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Maka, nilai memiliki makna yang positif. Di samping itu, orientasi yang dilakukan manusia menuju nilai merupakan proses untuk pengembangan mencapai pandangan hidup yang lebih baik. Mengembangkan hidup sama artinya dengan mengembangkan diri. Manusia di dalam hidupnya hendaknya mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki.

Sejak manusia lahir dibekali potensi berbuat baik atau sejak dini kecenderungan manusia adalah berbuat baik. Seperti yang diungkapkan anak SD se-Jawa Timur melalui puisinya dalam lomba menulis puisi yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Puisi-puisi tersebut menceritakan hal-hal kebaikan yang dialami penulis, yaitu siswa SD. Padahal, jika kita melihat fenomena yang terjadi pada era globalisasi saat ini banyak ditemukan hal-hal yang cenderung negatif. Artinya, kebaikan lebih diminati oleh anak-anak daripada keburukan.

Dari sini, siswa SD se-Jawa Timur beserta puisinya merupakan objek, sedangkan peneliti adalah subjek. Salah satu ciri nilai yang diungkapkan Bertens (2011:151) yaitu nilai berkaitan dengan subjek. Maksudnya, Objek memerlukan kehadiran subjek yang menilai munculnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi-puisi lomba Gerakan Indonesia Menulis. Nilai-nilai moral yang ditemukan subjek, diantaranya kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, dan keindahan. Akan tetapi, nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai lainnya (Bertens, 2011:153). Artinya, ungkapan terhadap nilai moral harus juga diimbangi dengan praktik dalam kehidupan nyata.

Bertens (2011:153) menyatakan nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia dan juga berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Maksudnya, nilai moral yang diungkapkan siswa SD melalui puisinya hendaknya berpengaruh juga

terhadap perilaku keseharian siswa SD di rumah dan di lingkungan masyarakat. Walaupun demikian, yang paling penting siswa-siswa SD tersebut sudah memahami kebutuhan berbuat baik dan perlunya menuliskan hal-hal positif dalam puisinya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspresif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan ekspresif digunakan untuk mengetahui luapan perasaan dan pikiran anak-anak dalam menulis puisi. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan luapan perasaan dan pikiran anak-anak yang menghasilkan pengungkapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisinya.

Metode pemerolehan data, peneliti menggunakan dua teknik. Pertama, mengumpulkan sumber data, yaitu seribu puisi hasil lomba menulis puisi yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Menulis. Kedua, peneliti menyeleksi sumber data tersebut yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu nilai moral. Setelah melakukan seleksi, peneliti menentukan dua puluh puisi yang akan dianalisis. Alasan memilih dua puluh puisi tersebut, karena dapat mewakili keseluruhan puisi.

Teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik tekstual. Teks berasal dari dua puluh puisi hasil seleksi yang sudah dikaitkan dengan kerangka teori, yaitu nilai moral. Langkah-langkah analisis data mencakup interpretasi, eksplanasi, dan deskripsi.

2. Hasil dan Pembahasan

Bab berikut akan diuraikan hasil sekaligus pembahasan yang akan dibagi menjadi lima subbab, antara lain: (1) kasih sayang; (2) syukur; (3) lingkungan; (4) cita-cita luhur, dan (5) keindahan.

2.1 Kasih Sayang

Setiap manusia mendambakan kasih sayang, tanpa terkecuali juga dengan anak-anak. Bahkan, anak-anak secara tak sadar menginginkan kasih sayang tersebut, baik dari orang tua, saudara, bahkan dari orang lingkungan sekitarnya. Anak-anak cenderung mencontoh apa yang dilihat dan dirasakannya. Apabila orang tua memberikan kasih sayang penuh kepada anaknya, maka anak akan mempraktikkannya dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya, mengasihi dan menyayangi teman sejawat. Kasih sayang tersebut memengaruhi perkembangan mental dan karakter, dan moral anak. Di sisi lain, kasih sayang akan melesak di dalam alam bawah sadar anak, sehingga anak senantiasa mengingat siapa yang menyayanginya. Dalam lomba puisi siswa SD se-Jawa Timur, hal tersebut tergambar jelas. Berikut kutipannya.

KASIH SAYANG IBU

Keisha Aulia Dhiyaul Haq
SDN Muhammadiyah 6 Surabaya

Ibu kasih sayangmu sepanjang masa
Tak pernah bisa diukur dengan dunia
Merawatku dengan tulus kasihmu
Tanpa ada kata lelah darimu

Cintamu sangat besar untukku
Kau rela berkorban demi aku
Hujan panas kau tetap ada untukku
Menjadi pelindung utamaku

.....

Berdasarkan kutipan tersebut, baik bait pertama maupun kedua, penulis (Keisha) menggambarkan kasih sayang ibu kepadanya. Penulis, yang masih SD dapat menafsirkan dengan percaya diri bahwa kasih sayang ibu tidak bisa diukur dengan dunia (bait 1). Penafsiran penulis mengenai ‘kasih sayang’ yang tidak bisa dibandingkan dengan ‘dunia’ merupakan nilai moral yang dimilikinya. Artinya, potensi nilai moral – yang dimaksud di sini adalah kasih sayang sudah dimiliki manusia sejak anak-anak. Apabila potensi tersebut tidak tergerus oleh hal-hal buruk, maka perkembangan nilai moral yang dimiliki anak akan terealisasikan dalam praktik sehari-hari sampai usia dewasa.

Tiga puisi berikutnya sama dengan puisi di atas, yaitu menceritakan tentang kasih sayang ibu. Puisi pertama dengan penulis Anggi berjudul ‘Kasih Sayang Seorang Ibu’, puisi kedua dengan penulis Ishmah berjudul ‘Kasih Sayang Seorang Ibu’, dan puisi ketiga dengan penulis Nurul berjudul ‘Kesayanganku Ibu’. Berikut kutipan satu baris dari ketiga puisi tersebut yang menggambarkan nilai moral yang hampir sama dengan puisi “Kasih Sayang Ibu’ karya Keisha.

“Kasih sayangmu tak ternilai harganya.” (Anggi, bait 1 baris 1)

“Kasih sayangmu tidak ada batasnya.” (Ishmah, bait 2 baris 1)

“Semua harta di dunia tidak bisa menandingi kasihmu.”

(Nurul, bait 2 baris 4)

Ketiga kutipan puisi di atas menggambarkan anak SD sudah dapat memahami bahwa kasih sayang ibu tidak terbatas dan tidak bisa diganti dengan apapun. Pertanyaannya, bagaimana mereka bisa mengerti hal yang demikian? Jawabannya pasti dari ajaran atau wejangan yang didengarnya, baik dari orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut yang disebut dengan moral orang dewasa yang memengaruhi moral anak-anak. Moral yang disampaikan melalui ajaran akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak-anak, sehingga saat menulis puisi hal pertama yang diingat adalah isi dari ajaran tersebut.

Puisi berikut berbeda dengan keempat puisi sebelumnya, walupun masih bertema kasih sayang. Hanya yang diceritakan adalah sosok ayah. Dalam bait pertama baris pertama penulis puisi (Cadita) mengerti bahwa seorang ayah membanting tulang untuk keluarga, “Aku tidak tahu berapa tetes keringat yang telah kau teteskan untukku”. Selain itu, dalam bait ketiga baris keempat, Cadita menggambarkan seorang ayah yang mempunyai kemampuan sebagai pelindung, “Dan seorang pelindungku dari semua badai yang kuhadapi”. Ungkapan-penggalan kedua sajak tersebut dapat ditafsirkan bahwa seorang anak mengerti, memahami, dan menghargai seorang ayah sebagai kepala keluarga. Pemahaman dan penghargaan anak kepada orang tua dapat dikatakan sebagai nilai moral.

2.2 Syukur

Syukur bisa juga dikatakan sebagai ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dapat ditujukan kepada Tuhan, orang tua, dan bahkan lingkungan sekitar. Lima puisi yang dipilih dalam subbab ini menggambarkan rasa syukur atau terima kasih anak kepada tiga aspek tersebut. Dua puisi menceritakan rasa syukur kepada ibu, satu puisi kepada ayah, satu puisi kepada Tuhan, dan satu puisi kepada guru. Berikut merupakan kutipan dari lima puisi tersebut yang hanya menggambarkan rasa kesyukuran atau ucapan terima kasih anak SD.

“Banyak omongan dari orang lain// Tentang riwayatku ini// Walau terdengar di telingamu// Tak kan kau jadikan// Masalah bagimu// Bunda terima kasih.” (Dandy, bait 4).

“Tbu terima kasih ku ucapkan atas semua yang kau berikan kepadaku.” (Nur, bait 4 baris 5).

“Kau pahlawan bagi keluarga// Terima kasih ayah kami menyayangimu.” (Surya, bait 4 baris 3 dan 4).

“Terimakasih Tuhan Yang Maha Esa// Atas anugerah yang indah ini.” (Katarina, bait 3 baris 4).

“Akan kukejar kau meskipun sampai ke langit// Thank you teacher.” (Ranti, bait 5 baris 5).

Ada dua hal penting yang harus dimiliki manusia saat berinteraksi dengan orang lain, tetapi seringkali sulit diucapkan. Dua hal tersebut, yaitu ucapan maaf dan terima kasih. Padahal, ucapan maaf dan terima kasih merupakan bagian dari nilai moral yang harus diajarkan sejak dini. Ajaran mengucapkan kata ‘terima kasih’ kepada anak-anak hendaknya secara aplikatif, sehingga mereka mudah untuk menirukan. Berdasarkan kutipan sajak di atas, kiranya kelima anak SD tersebut sudah memiliki nilai moral yang dimaksudkan. Bisa jadi, nilai moral tersebut diajarkan orang tua melalui lisan (wejangan) atau praktik (aplikatif).

2.3 Lingkungan

Pada subbab berikut akan membahas puisi dari anak SD yang sudah dipilih yang menggambarkan pentingnya merawat lingkungan. Puisi yang dipilih berjumlah lima. Kelima puisi tersebut sudah dapat mewakili puisi lainnya yang tidak masuk dalam seleksi peneliti. Kutipan kelima puisi akan diuraikan melalui tabel. Tujuannya agar lebih mudah menginterpretasi kesamaan topic, walaupun dengan bahasa yang berbeda. Berikut kutipannya.

Puisi dengan Tema Merawat Lingkungan

JUDUL	PENULIS	KUTIPAN
Lingkungan Sehat	Najwa Camelia	Saat lingkunganku yang bersih menjadi kotor Aku lekas membersihkannya Agar aku dapat menghirup udara yang segar.
Lingkungan	Farrah Fiorentino	Lingkunganku ... Kau tampak indah dan asri Sungguh indah di pandang mata Setiap hari aku selalu merawatmu.
Lingkungan	Regina Aura Putri	Wahai lingkungan . . . Kami akan menjagamu Kami akan merawatmu Kami akan menanam lebih banyak tumbuhan.
Lingkungan yang Indah Menjadi Hancur	Muchamad I.Z	Apa yang terjadi dengan lingkungan Lingkunganku hancur mati dan rusak Ini semua karena ulah manusia yang tak bertanggungjawab Aku ingin semua ini berubah.
Sungai	Aulia Fithani M	Sungai.. Aku ingin membuatmu bersih dan indah Supaya anak cucuku bisa menikmati keindahanmu.

Berdasarkan penggalan puisi dalam tabel tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia sejak anak-anak sudah mendambakan kebersihan dan keindahan. Walaupun masih anak-anak, ketika melihat keadaan sekitar (lingkungan) kotor dan rusak rasa prihatin muncul. Melalui puisinya mereka berusaha untuk mengingatkan pembaca pentingnya merawat lingkungan. Bahkan, pada puisi yang berjudul 'Lingkungan Sehat' karya Najwa Camelia menggambarkan bahwa si penulis menceritakan nilai moral yang dipraktikannya. Nilai moral seperti ini yang biasanya dapat ditemui di berbagai macam tempat, tetapi hanya sebagai idiom saja. Misalnya, jagalah kebersihan, kebersihan sebagian dari iman, lingkungan bersih lingkungan indah.

2.4 Cita-Cita Luhur

Setiap anak-anak mempunyai cita-cita. Seperti idiom yang dikenal di masyarakat yang ditujukan untuk anak-anak, yaitu gantungkanlah cita-citamu setinggi langit. Pada subbab berikut merupakan gambaran cita-cita siswa SD yang sudah dipilih. Puisi yang dipilih setidaknya sudah mewakili keseluruhan puisi yang bertema cita-cita.

Puisi yang dipilih berjumlah lima dan seluruhnya menggambarkan cita-cita yang baik dan luhur. Seperti, guru, tentara, dokter, dan tentang harapan dan masa depan.

Seperti yang diketahui bahwa menjadi guru, tentara, dan dokter merupakan pekerjaan mulia dan penulis puisi mengerti akan hal itu, walaupun mereka masih siswa SD. Penggalan puisi pertama karya Dechita, yaitu “Mendidik anak sepanjang waktu,” (Guru, bait 4 baris 4). Penggalan puisi kedua karya Willson yang berjudul ‘Tentara’ yaitu “Aku akan menjadi sepertimu untuk melindungi bangsa Indonesia,” (bait 3 baris 2). Penggalan puisi ketiga berjudul ‘Dokter’ karya Shifa, yaitu “Gunanya dokter itu menyembuhkan orang,” (bait 2 baris 3).

Berdasarkan penggalan puisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa cita-cita yang diinginkan anak-anak berorientasi terhadap orang lain. Seperti yang sudah disebutkan pada kerangka teori, bahwa seseorang yang bernilai apabila mampu meringankan atau membantu orang lain. Walaupun anak-anak SD belum mengerti hakikat nilai, tetapi mereka sudah dapat memahami bahwa membantu sesama merupakan sebuah kebaikan yang harus diperjuangkan. Secara teoretis, cita-cita siswa SD yang dituangkan melalui puisi dapat dikatakan memuat aspek-aspek nilai moral bermasyarakat.

Dua puisi puisi berikutnya menggambarkan harapan dan masa depan. Pertama ditulis oleh Ryndiani yang berjudul ‘Cita-Cita’. Penggalan puisinya, yaitu “Buku sumber ilmu// Cinta berada untukmu// Membuka pintu demi masa depan// Demi kebahagiaan semua orang,” (bait 6). Penggalan puisi kedua berjudul ‘Tidak Ada Kata Lelah’ karya Joceline, yaitu “Tiada harapan tanpa perjuangan// Tiada perjuangan tanpa penderitaan// Ku akan terus memperjuangkan// Demi harapan dan masa depan,” (bait 4). Dua puisi tersebut menceritakan harapan penulis tentang hari esok yang lebih baik. Bahkan, puisi pertama mengakhiri bait dengan kalimat “Demi kebahagiaan semua orang”. Seperti tiga puisi sebelumnya bahwa nilai moral terdapat pada orientasi harapan untuk kebahagiaan orang lain.

2.5 Keindahan

Sama halnya seperti kebaikan, manusia cenderung menyukai keindahan. Keindahan akan membuat hati dan pikiran tenang. Menyukai keindahan tidak hanya didominasi orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Hanya, ekspresi keindahan anak-anak masih berkaitpaut dengan alam, seperti pantai, taman, gunung, hutan, dan sebagainya. Lima puisi yang diseleksi, antara lain (1) Di Pohon Sawo Kudengar Burung Berkicau (Dyah); (2) Taman (Novi); (3) Keindahan Alam Negeri Ini (Muh Alwan); (4) Alamku yang Indah (Akyun); dan (5) Derai Cemara Udang (Dzikron). Berikut penggalan puisinya yang diuraikan melalui tabel.

Puisi dengan Tema Keindahan

Judul	Karya	Kutipan
Di Pohon Sawo Kudengar Burung Berkicau	Dyah	Ketika sawo berbuah Kicau burung kian meriah Mereka bernyanyi sambil makan buah Ayo burung-burung datanglah Biar kudengar kicauanmu yang indah.
Taman	Novi	Di pagi hari yang amat cerah

Judul	Karya	Kutipan
		Kubuka mataku Kubuka jendela rumahku Ku pergi jalan-jalan menuju jendela kamar Sungguh menarik di hatiku Tak hentiku menatapmu Begitu indahnya tamanku.
Keindahan Negeri Ini	Alam Muh Alwan	Burung berkicau dengan merdu Tanda adanya hari baru Indahnya alam negri ini Membuatku terpaku.
Alamku yang Indah	Akyun	Gemerisik suara kicauan burung di pagi hari Kunyanyikan lagu indah tentang alam Teriring semilir angin di pagi hari Membantu terbuai alam nan permai
Derai Cemara Udang	Dzikron	Ada yang berubah Pantai ini mengubah dirinya menjadi teduh, hijau Di beberapa sudut ditumbuhi oleh padang rumput yang banyak Ada cemara udang, perahu nelayan yang Sembilan tahun yang lalu belum kulihat ini adalah pantai kenangan.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat dibaca, bahwa orientasi keindahan yang dimiliki anak, dalam hal ini siswa SD masih terpaku pada alam. Akan tetapi, orientasi keindahan semacam ini merupakan hal penting bagi anak-anak. Potensi nilai moral, berupa mencintai keindahan yang diungkapkan dalam puisi tersebut hendaknya tetap dirawat oleh orang tua maupun guru. Tujuannya, agar potensi nilai moral yang masih hanya sebatas mencintai dan mengagumi dapat dikembangkan lebih besar lagi menjadi merawat atau melestarikan alam. Nilai moral yang sesungguhnya, yaitu ketika manusia dapat merawat dan melestarikan kekayaan alam agar tetap asri dan indah.

3. Simpulan

Setiap manusia, sejak anak-anak memiliki nilai moral di dalam dirinya, karena nilai moral merupakan permasalahan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai moral adalah potensi yang dimiliki setiap pribadi. Di sisi lain, nilai moral berkaitan dengan hal positif atau kebaikan. Setiap manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak cenderung menyukai kebaikan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam puisi lomba siswa SD se-Jawa Timur yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis. Berdasarkan penelitian, ditemukan banyak permasalahan sama yang diangkat. Seperti, kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, dan keindahan. Kelima permasalahan tersebut secara keseluruhan berorientasi terhadap nilai moral. Nilai moral yang dimiliki siswa SD tersebut, sebagian masih berupa ungkapan cinta, kasih sayang, kekaguman, dan harapan. Maka dari itu, perlu ditindaklanjuti oleh berbagai elemen masyarakat agar nilai moral yang dimiliki anak-anak, khususnya siswa SD dapat berkembang secara aplikatif. Selain itu, pengembangan

nilai moral tersebut dapat menjadikan masa depan mereka dan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

4. Daftar Pustaka

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Cetakan kesebelas. Cetakan pertama tahun 1993. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Graham, Gordon. 2015. *Teori-Teori Etika*. Penerjemah: Irfan M Zakkie. Bandung: Nusa Media.
- Held, Virginia. 1991. *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*. Cetakan kedua. Cetakan pertama tahun 1989. Alih Bahasa: Y. Ardy Handoko. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Indrayanti, Tri. 2008. *Keefektifan Penggunaan Media Pandang-Dengar berupa Iklan terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Jurnal sudah diterbitkan.
- Pramulia, Pana. 2015. *Lakon Bale Gala-Gala Wayang Kulit Jawa Timuran (Struktur Lakon, Struktur Pergelaran, dan Makna Filosofis)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Nilai Moral dalam Antologi Puisi Siswa SD se-Jatim
Penyaji	: Tri Indriyanti
Moderator	: Titis Setyabudi
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 14.30—15.35

Pertanyaan:

Dalam lomba, apakah anak disuruh menulis langsung atau sudah menyiapkan dari rumah. Apakah temanya sudah ditentukan sebelumnya? (St. Kartono).

Jawaban:

Tentu saja anak-anak disuruh menulis secara langsung dan tema juga ditentukan langsung di tempat lomba. Hal ini untuk menghindari cara yang curang akibat dibuatkan oleh orang lain.